

Prinsip Pengajaran dan Dakwah Al-Qur'an Menurut As-Sa'di

Ali Haidar Al Faatih

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, bogor, Jawa Barat;

Basyarhadid21@gmail.com

Abstract

This study analyzes the principles of teaching and propagating the Qur'an according to As-Sa'di and their application in da'wah. The research aims to find solutions to address immorality and corruption in modern society caused by errors in the principles of teaching and propagating the Quran. The primary goal is to analyze the relevance of As-Sa'di's teachings and da'wah principles to correct these mistakes. The background of this study emphasizes the importance of correct teaching principles to ensure effective understanding and application of the Qur'an in daily life, referring to As-Sa'di's interpretation of Surah An-Nahl, verse 125. The method used is an analysis of As-Sa'di's Qur'anic exegesis, focusing on verses related to teaching and da'wah. The results indicate that applying As-Sa'di's teaching principles can enhance the community's understanding of Qur'anic teachings. The study also identifies challenges in modern teaching and da'wah and offers relevant solutions based on As-Sa'di's methods and practical examples from the Qur'an. In conclusion, teaching that follows As-Sa'di's principles can increase the effectiveness of da'wah and assist educators and preachers in guiding Muslims towards a better understanding in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Quran, Da'wah, Teaching, Principles.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis prinsip-prinsip pengajaran dan dakwah Al-Qur'an menurut As-Sa'di dan penerapannya dalam dakwah. Penelitian ini bertujuan mencari solusi untuk mengatasi kemaksiatan dan kerusakan di masyarakat modern akibat kesalahan prinsip pengajaran dan dakwah Al-Qur'an. Tujuan utama adalah menganalisis relevansi pengajaran dan dakwah Al-Qur'an menurut As-Sa'di untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Latar belakang penelitian ini menekankan pentingnya prinsip pengajaran yang benar agar pemahaman dan penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari menjadi efektif, merujuk pada tafsir As-Sa'di pada Surah An-Nahl ayat 125. Metode yang digunakan adalah analisis tafsir Al-Qur'an karya As-Sa'di, dengan fokus pada ayat-ayat yang terkait dengan pengajaran dan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pengajaran As-Sa'di dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Al-Qur'an. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam pengajaran dan dakwah modern serta menawarkan solusi relevan berdasarkan metode As-Sa'di dan contoh penerapannya dari Al-Qur'an. Kesimpulannya, pengajaran yang mengikuti prinsip-prinsip As-Sa'di dapat meningkatkan efektivitas dakwah dan membantu pengajar serta pendakwah membimbing umat Islam menuju pemahaman yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Dakwah, Pengajaran, Prinsip.

A. Pendahuluan

Pengajaran dan dakwah Al-Qur'an merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Pengajaran dan dakwah Al-Qur'an yang baik memberikan kontribusi penting dalam menegakkan hukum dan norma dalam kehidupan sosial, sehingga dapat diterapkan dengan lebih teratur dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Problem yang ada pada zaman modern saat ini, banyak di antara umat Islam yang terjebak dalam perbuatan yang merusak dan menyebabkan hilangnya perdamaian serta kemakmuran. Salah satu penyebabnya adalah adanya ketidaktepatan dalam penerapan prinsip pengajaran dan dakwah Al-Qur'an oleh sebagian pengajar. Penulis melakukan analisis prinsip dengan menjadikan Al-Qur'an dan kitab Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di sebagai sumber pustaka primer, karena beliau merupakan salah satu ulama yang memiliki kontribusi besar dalam bidang tafsir dan beliau terkenal dalam karya kitab tafsir Al-Qur'an kontemporer. As-Sa'di telah menyumbangkan banyak kitab, terutama kitab-kitab yang membahas tafsir Al-Qur'an, akidah, dan fikih. Kitab tafsir terkenal dari Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di adalah "*Taisir Al-Karimir Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*." Kitab ini berisi tafsir Al-Qur'an yang bermanfaat dan penuh keutamaan bagi masyarakat Muslim, terutama dalam pengajaran dan dakwah Al-Qur'an di era modern ini.¹

Pengajaran Al-Qur'an memiliki kesamaan konsep dengan dakwah Al-Qur'an. As-Sa'di menjelaskan ini dalam kitab tafsirnya "*Taisir Al-Karimir Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*" pada Surah An-Nahl ayat 125, beliau menafsirkan bahwa mengajarkan Al-Qur'an dan berdakwah harus menggunakan ilmu, bukan dengan menyampaikan pengajaran dan dakwah Al-Qur'an tanpa memiliki ilmu yang mumpuni, sehingga akan berujung pada propaganda yang menyesatkan. Pengajaran dan dakwah Al-Qur'an harus dimulai dengan hal yang paling penting, menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta melakukannya dengan lemah lembut agar pengajaran dan dakwah Al-Qur'an lebih mudah diterima.²

As-Sa'di menjelaskan prinsip pengajaran dan dakwah Al-Qur'an yang benar tidak hanya mencakup pengajaran teknik membaca dan menghafal, tetapi juga mendalami makna Al-Qur'an serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah pengajaran dan dakwah yang baik dapat meningkatkan pemahaman serta memfasilitasi penerapan ajaran Al-Qur'an dengan cara yang lebih efektif. Prinsip pengajaran dan dakwah Al-Qur'an yang benar menunjukkan bahwa pemahaman tentang Al-Qur'an dan penerapannya sudah dilaksanakan dengan baik, karena menurut As-Sa'di, Al-Qur'an harus menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas pengajaran dan dakwah.³

Metode pendekatan akan menggunakan ayat Al-Qur'an dan harus disusun dengan rapi dan terstruktur, baik secara tematik maupun kontekstual. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut harus disesuaikan dengan kondisi umat Islam saat ini. Pendekatan dakwah tidak hanya dilakukan melalui lisan saja, namun dapat dilakukan pendekatan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an, dengan melalui metode ini, para pengajar dapat lebih mudah menyampaikan pesan dari hati ke hati.⁴

¹ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

² As-Sa'di.

³ Universitas Islam Sumatera Utara, Medan dkk., "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan."

⁴ Universitas Islam Sumatera Utara, Medan dkk.

Penelitian yang dilakukan oleh Hisan Mursalin dengan judul “*WAWASAN AL-QUR’AN TENTANG PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*” bertujuan untuk menganalisis penerapan ajaran Al-Qur’an dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Penekanan penelitian ini terletak pada pembentukan karakter dan pemahaman ajaran Islam di kalangan pelajar. Metode yang digunakan meliputi analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan pendidikan serta studi literatur mengenai pandangan ulama dan peneliti. Novelty dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an memberikan pedoman yang komprehensif mengenai pendidikan. Pedoman ini dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik, dan memperdalam pemahaman ajaran Islam dalam masyarakat.⁵

Penelitian yang ditulis oleh Dariyanto dengan judul “*PRINSIP PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR’AN*” bertujuan untuk mengkaji pentingnya penerapan prinsip-prinsip pembelajaran dalam menciptakan hubungan yang efektif antara guru dan siswa. Penelitian ini juga menyoroti peran guru dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar. Pendekatan yang digunakan adalah kajian pustaka, yang mengeksplorasi berbagai konsep mengenai pengajaran dan bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Novelty dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip yang tepat dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, karena hal ini akan mendorong motivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Guru yang kompeten dan peka terhadap kebutuhan siswa memegang peran penting dalam mencapai tujuan tersebut.⁶

Penelitian yang ditulis oleh Wagiman Manik dkk., dengan judul “*PEMIKIRAN PENDIDIKAN ASY-SYAIKH AS-SA’DI DALAM TAFSIR TAYSIR AL-KARIMIR RAHMAN FI TAFSIR KALAM AL-MANNAN*”, bertujuan untuk menggali pemikiran As-Sa’di mengenai pendidikan Islam. Fokus penelitian ini adalah pada peran pendidik, karakter peserta didik, dan isi kurikulum yang dianjurkan oleh beliau. Metode yang digunakan adalah analisis terhadap karya-karya dan tafsir As-Sa’di untuk memahami konsep-konsep pendidikan yang diajarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa As-Sa’di menekankan pentingnya akhlak yang baik, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Beliau juga mengusulkan kurikulum yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Menurut beliau, keberhasilan dalam pendidikan sangat bergantung pada penggunaan metode yang tepat, yang dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan efektif.⁷

Novelty dalam penelitian ini adalah melakukan analisis tematik tentang prinsip pengajaran dan dakwah Al-Qur’an menurut As-Sa’di, yang belum banyak diteliti secara komprehensif. Penelitian ini berupaya mengembangkan relevansi dan signifikansi pada prinsip pengajaran dan dakwah Al-Qur’an, yang lebih praktis dan mudah diterapkan, serta memberikan contoh-contoh penerapan prinsip pengajaran dan dakwah Al-Qur’an dari kisah para Nabi dan Rasul yang termaktub di dalam Al-Qur’an. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis relevansi antara pengajaran dan dakwah Al-Qur’an menurut As-Sa’di dengan harapan dapat memberikan kontribusi dan pemahaman baru dalam bidang pengajaran dan dakwah Al-Qur’an yang sesuai dengan pandangan As-Sa’di. Fokusnya adalah bagaimana kedua konsep ini saling berkolaborasi untuk memperkuat bidang pengetahuan Islam.

⁵ “wawasan al-qur’an tentang pendidikan dan pengajaran.”

⁶ Dariyanto, “Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Qur’an.”

⁷ Universitas Islam Sumatera Utara, Medan dkk., “Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa’di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan.”

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan penggunaan tafsir tematik dalam pemahaman mufasir, kitab-kitab karya ulama, dan dalil-dalil ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan makna. Penelitian ini lebih fokus pada kajian tematik term, yaitu model kajian yang khusus meneliti istilah-istilah tertentu dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai dinamika perkembangan makna pada kata pengajaran dan dakwah Al-Qur'an.⁸

Metode studi kepustakaan atau *library research* digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan analisis dalam penelitian ini. Objek penelitian utamanya meliputi kitab tafsir, artikel, penelitian terdahulu, dan sumber pustaka primer seperti Al-Qur'an dan kitab "*Taisir Al-Karimir Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*" karya As-Sa'di, selain itu, sumber pustaka sekunder seperti kitab-kitab tafsir dari mufasir lain atau penelitian terdahulu juga dianalisis. Metode kualitatif dalam studi pustaka ini melibatkan pengumpulan sumber-sumber pustaka primer dan sekunder, dan setelah itu, data yang dikumpulkan diproses melalui pengutipan dan penggunaan sebagai referensi untuk temuan penelitian. Tahap terakhir adalah mengabstraksikan temuan-temuan tersebut untuk menarik kesimpulan.⁹

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Definisi Pengajaran Al-Qur'an

Menurut KBBI, pengajaran berasal dari kata "ajar" yang berarti petunjuk yang dijelaskan agar dapat dipahami. Makna yang lebih rinci dari pengajaran dalam KBBI adalah suatu tindakan atau proses mengajar atau memahami, serta segala hal yang berkaitan dengan kegiatan mengajarkan sesuatu.¹⁰

Perspektif Islam tentang pengajaran tidak hanya mencakup konsep mengajarkan dan memahami sesuatu, tetapi juga meliputi berbagai aspek interaksi yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan kepercayaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Pengajaran dalam Islam bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang hakikat kehidupan, penciptaan, dan keimanan seorang hamba kepada keesaan Allah.¹¹

Makna pengajaran dalam Al-Qur'an memiliki beberapa istilah, yang disebutkan secara tersirat yaitu taklim, *tafaqquh*, dan satu istilah lain dari pengajaran yang disebutkan secara tersurat yaitu adalah *ta'dib*. Al-Qur'an menjelaskan konsep pengajaran dengan sebutan taklim, yang dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 151. As-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa istilah taklim merujuk pada pengajaran Al-Qur'an, hikmah, atau sunnah, serta memiliki hubungan yang erat dengan pengajaran syariat Islam.¹²

Abu Fida' Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya mengenai Surah Al-Baqarah ayat 151 bahwa taklim dalam ayat ini berarti mengajarkan mereka mengenai kitab-kitab Allah, hikmah, dan sunah Rasulullah. Taklim juga mencakup pengajaran terhadap hal-hal yang sebelumnya tidak mereka pahami atau ketahui, khususnya bagi orang-orang Arab pada masa itu. Mereka yang sebelumnya hidup dalam kebodohan dan melakukan perbuatan tercela serta menyebarkan kemungkaran secara terbuka, setelah turunnya Al-

⁸ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*.

⁹ "Metode Penelitian Kualitatif dan pustaka."

¹⁰ "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring."

¹¹ "wawasan al-qur'an tentang pendidikan dan pengajaran."

¹² As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

Qur'an dan dengan berkah yang terkandung dalam kalam-Nya, mereka pun berubah menjadi umat islam yang taat kepada syariat Islam. Mereka mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan menyadari pentingnya ilmu yang mereka peroleh untuk diterapkan dalam kehidupan mereka.¹³

Istilah lain selain taklim yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan pengajaran adalah *tafaqquh*, yang berarti pemahaman yang mendalam. Kata *tafaqquh* ini terdapat dalam Surah At-Taubah ayat 122, yang dalam tafsirnya, As-Sa'di menjelaskan bahwa *tafaqquh* merujuk pada keutamaan dan pentingnya ilmu agama. Setiap orang yang telah memiliki pemahaman mendalam mengenai ilmu agama, maupun ilmu secara umum, memiliki kewajiban untuk menyebarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk membawa orang lain kepada pemahaman yang lebih baik, jika ilmu tersebut hanya disimpan untuk diri sendiri dan tidak diajarkan kepada orang lain, maka ilmu itu akan hilang setelah orang tersebut meninggal dan tidak memberikan manfaat apapun. Orang yang berilmu, jika tidak mengajarkan ilmu yang dimiliki dapat menjadi suatu kerugian, karena ilmu akan bermanfaat jika dibagikan kepada orang lain.¹⁴

Jamaluddin Abu Al-Faraj Abdul Rahman bin Ali bin Muhammad Al-Jauzi, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Jauzi, menafsirkan Surah At-Taubah ayat 122 dengan menjelaskan bahwa istilah *tafaqquh* menunjukkan bahwa umat Muslimin harus mendalami pemahaman mereka tentang agama. Ibnu Jauzi mengemukakan bahwa bagi kelompok Muslim yang tidak ikut serta dalam peperangan, mereka seharusnya menuntut ilmu langsung dari Rasulullah. Hal ini bertujuan agar pengajaran dan ilmu yang ditinggalkan oleh para pejuang yang berperang dapat dipahami oleh mereka yang tidak turut serta, dan setelah itu, mereka dapat mengajarkannya kembali kepada para pejuang ketika mereka kembali dari peperangan.¹⁵

Istilah lain dari pengajaran yang di sebutkan secara tersurat di dalam Al-Qur'an adalah *ta'dib*, yang bermakna mengajarkan adab atau etika yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat. Ayat di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan istilah *ta'dib* secara tersurat terletak pada surat Al-Kahfi ayat 66, yang dalam kitab tafsirnya, As-Sa'di menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan tentang kisah Nabi Musa yang belajar kepada Nabi Khidir. Nabi Musa, meskipun ia adalah seorang Nabi dan hamba yang dipilih oleh Allah sebagai pembawa wahyu, beliau tetap menuntut ilmu kepada Nabi Khidzir tanpa kesombongan dan tanpa menolak nasihat dari Nabi Khidzir.¹⁶ Surat Al-Kahfi ayat 66-82 ini menjelaskan bagaimana adab dan kesopanan dalam mencari ilmu tetap diimplementasikan tanpa melihat status dan golongan, serta mengedepankan kerendahan hati dan mengakui keistimewaan ilmu yang dimiliki oleh orang lain. *Ta'dib* yang diimplementasikan dalam pengajaran Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang beradab yang baik dan dapat membentuk sifat-sifat yang bermoral dengan menjauhi sifat-sifat zalim, angkuh, sombong dan enggan menerima nasihat dan ilmu dari orang yang lebih rendah golongan dan statusnya.¹⁷

Pengajaran Al-Qur'an, sebagai salah satu aspek fundamental dalam agama Islam, telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah kepada para sahabatnya.¹⁸ Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai ajaran Islam, sebagaimana yang

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*.

¹⁴ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

¹⁵ Muhammad Al-Jauzi (w. 597 H), *Zad Al-Masir fi 'Ilm Al-Tafsir*.

¹⁶ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

¹⁷ "TIGA KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-QUR'AN."

¹⁸ Shunhaji, "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an."

dijelaskan oleh Abu Fida' Ibnu Katsir dalam tafsir Surah Al-Baqarah ayat 151. Pengajaran Al-Qur'an juga merupakan usaha pelestarian terhadap syariat Islam itu sendiri, sebagaimana yang dijelaskan oleh As-Sa'di dalam tafsir Surah At-Taubah ayat 122, jika pengajaran Al-Qur'an tidak disebarkan dan diajarkan kepada umat islam, maka ilmu tersebut akan hilang bersama dengan orang-orang yang enggan menyebarkan pengetahuan yang dimiliki.

2. Definisi Dakwah Al-Qur'an

Dakwah dalam bahasa Arab, berarti menyeru atau mengundang, sementara dalam KBBI, dakwah diartikan sebagai propaganda agama atau usaha menyiarkan pemahaman agama kepada masyarakat. As-Sa'di menjelaskan di dalam kitab tafsirnya pada Surah An-Nahl ayat 125 bahwa dakwah adalah sebagai upaya mengajak orang menuju kebaikan dengan ilmu. Proses dakwah ini harus dimulai dari hal-hal yang sederhana, yang paling mendasar, dan yang paling mudah dipahami oleh masyarakat. As-Sa'di menekankan prinsip penting dalam dakwah, yaitu mengajak dengan bijaksana dan penuh hikmah. Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan dengan baik, dakwah akan mencapai kesempurnaan dalam menyebarkan pesan kepada umat islam.¹⁹

Muhammad 'Abduh menekankan dengan sangat pentingnya menjaga persatuan dan kedamaian di kalangan umat islam Islam sebagai prinsip dasar dalam pelaksanaan dakwah. Muhammad 'Abduh memiliki pandangan bahwa tujuan utama dakwah bukan hanya untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga untuk menciptakan kesatuan umat islam yang kokoh, di mana tercipta kedamaian sejati yang membawa keberkahan. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan umat islam dari konflik dan perselisihan yang bisa mendatangkan murka Allah, karena itulah, dalam setiap pelaksanaan dakwah, sangat penting untuk selalu mengutamakan tujuan mulia ini, yaitu mempererat ukhuwah Islam, memperkuat tali persaudaraan, serta mewujudkan perdamaian yang menyeluruh di antara sesama umat islam Islam.²⁰

Al-Qur'an memiliki beberapa ayat yang membahas tentang dakwah, salah satunya terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 125. Wahbah Mustafa Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya yang berjudul "*At-Tafsir Al-Munir*" menjelaskan bahwa dakwah yang disampaikan dalam ayat ini harus dilakukan dengan hikmah, yaitu dengan menggunakan perkataan yang jelas, berdasarkan dalil yang kuat dan terang. Tujuannya adalah untuk menghilangkan keraguan yang mungkin ada di hati masyarakat dan mengangkat kebodohan, sehingga orang-orang yang menerima dakwah dapat memahami agama Islam dengan pemahaman yang benar. Dakwah dengan cara seperti ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan menjadikan mereka lebih dekat dengan ajaran Islam yang benar.²¹

Dakwah dalam Al-Qur'an tidak hanya dikenal dengan satu istilah, melainkan memiliki beberapa kata lain yang maknanya sama, seperti *tandzir*, *tabisyir*, dan *tablig*. *Tandzir* merujuk pada peringatan yang diberikan kepada orang-orang yang ingkar atau lalai, sementara *tabisyir* berarti memberikan kabar gembira kepada mereka yang taat dan mengikuti perintah Allah serta syariat Islam. Dalam ilmu balaghah, kedua kata ini dikenal

¹⁹ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

²⁰ Ayyasi dan Ariyadi, "Urgensi Dakwah Menurut Muhammad 'Abduh (Analisis Pendekatan Tafsir Maqāṣidī di dalam Tafsir al-Manār)."

²¹ Az-Zuhaili., *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*.

sebagai *Al-Aḍḍād* atau *tadad*, yang merupakan kata-kata yang memiliki makna berlawanan, tetapi sering digunakan bersama-sama untuk memberikan kontras yang jelas dan memperindah kalimat. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan antara akibat bagi orang yang taat dan yang ingkar.²²

Al-Qur'an menggunakan dua konsep yang erat kaitannya dengan dakwah, yaitu *tandzir* dan *tabsyir*. Kedua kata ini sering muncul berdampingan dalam beberapa ayat Al-Qur'an untuk menunjukkan keseimbangan antara peringatan dan kabar gembira yang disampaikan kepada umat islam. Salah satu contoh dapat ditemukan dalam Surah Al-Kahfi ayat 1-2. As-Sa'di dalam kitab tafsirnya "*Taisir Al-Karimir Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*" menjelaskan bahwa tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjadi *tandzir* bagi umat islam manusia, memberikan peringatan tentang hukuman bagi mereka yang melanggar perintah Allah dan keputusan-Nya, selain itu Al-Qur'an juga diturunkan sebagai *tabsyir*, memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dan mengikuti firman-Nya. Kedua konsep ini saling melengkapi dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara ancaman bagi orang yang ingkar dan janji kebaikan bagi orang yang taat.²³ Abu Fida' Ibnu Katsir juga menyetujui makna kata *tandzir* dan *tabsyir* dalam kitab tafsirnya "*Tafsir Al-Qur'an Al-A'zim*".²⁴ Ayat lain dalam Al-Qur'an yang menyebutkan perihal *tandzir* dan *tabsyir* terdapat pada Surah Fussilat ayat 4. As-Sa'di menambahkan bahwa makna *tabsyir* dan *tandzir* pada Surah Fussilat ayat 4 ini berkaitan erat dengan sebab dan sifat yang menyebabkan Al-Qur'an menjadi kabar gembira atau peringatan, yaitu penerimaan dengan patuh, keyakinan yang kuat, serta pengamalan yang nyata terhadap ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.²⁵

Istilah lain dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah adalah *tablig*, yang berarti menyampaikan pesan tanpa menyembunyikan apapun. Konsep *tablig* tidak dapat dipisahkan dari dakwah karena kewajiban utama dalam berdakwah adalah menyampaikan pesan secara utuh dan benar, tanpa ada yang disembunyikan atau terdistorsi. Al-Qur'an menyebutkan perintah *tablig* dalam Surah Al-Ma'idah ayat 64, yang di dalam tafsir As-Sa'di dijelaskan sebagai perintah Allah kepada Rasulullah untuk menyampaikan risalah-Nya tanpa menyembunyikan sedikit pun pesan yang telah diturunkan. *Tablig* ini mencakup segala risalah yang diterima oleh Rasulullah, baik itu berkaitan dengan hukum-hukum syariat, akidah, maupun pesan pribadi untuk beliau sendiri. Penyampaian ini dilakukan secara utuh dan transparan, baik dalam konteks *tandzir* untuk mereka yang membangkang, maupun *tabsyir* untuk mereka yang taat mengikuti petunjuk Islam, dengan demikian, *tablig* adalah aspek yang sangat penting dalam dakwah, sebagai bentuk kewajiban untuk menyampaikan wahyu dengan jelas dan tanpa penutupan.²⁶

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari dalam kitab tafsirnya, "*Tafsir Ath-Thobari Jami' al-Bayan*", memberikan penjelasan mengenai Surah Al-Ma'idah ayat 64. Ibnu Jarir menafsirkan bahwa *tablig* adalah perintah Allah kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada seluruh umat islam, termasuk kepada ahli kitab, yaitu umat islam Yahudi dan Nasrani. Dalam konteks ayat ini, Allah mengungkapkan keburukan-keburukan yang dilakukan oleh umat islam Yahudi dan Nasrani serta kekeliruan dalam ajaran agama mereka yang menunjukkan sikap pembangkangan terhadap Allah. Al-Qur'an tidak hanya berisi kritik terhadap mereka, namun juga menjelaskan kelemahan-kelemahan yang ada pada kaum tersebut. Perintah *tablig* yang diberikan kepada Rasulullah

²² Atabik, "Pengaruh Mazhab Mufassir Terhadap Perbedaan Penafsiran."

²³ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*.

²⁵ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

²⁶ As-Sa'di.

adalah perintah yang mutlak dan tidak bisa disembunyikan. Rasulullah, dengan penuh keyakinan pada jaminan Allah yang berupa perlindungan, tidak pernah menutupi risalah-Nya meskipun ada potensi bahaya atau ancaman. Beliau menyampaikan wahyu ini dengan penuh keberanian, karena Allah telah memberikan perlindungan kepada beliau dari segala marabahaya yang mungkin timbul akibat penyampaian tersebut²⁷

Tablig yang dijelaskan dalam ayat-ayat di atas, sebagaimana ditafsirkan oleh para mufasir, memiliki hubungan erat dengan dakwah. Dakwah, jika ada unsur yang disembunyikan atau tidak disampaikan secara jujur dan terbuka, maka hal itu akan menghilangkan esensi dari dakwah itu sendiri. Dakwah yang tidak transparan dan tidak menyampaikan pesan secara utuh dan jelas dapat dianggap gagal dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dakwah yang benar. Tablig adalah ajaran yang tidak hanya disampaikan, tetapi juga dicontohkan langsung oleh Rasulullah. Beliau menunjukkan transparansi dalam menyampaikan wahyu dan ajaran Islam kepada masyarakat jahiliyah, tanpa menutupi atau menyembunyikan apapun. Hasil dari penerapan prinsip tablig ini sangat signifikan, karena banyak masyarakat jahiliyah yang sebelumnya terperangkap dalam kebodohan dan kesesatan, akhirnya berbondong-bondong memeluk Islam. Kejujuran dalam menyampaikan pesan agama ini membuka hati banyak orang untuk menerima Islam sebagai agama yang benar, karena mereka merasa yakin bahwa Islam adalah agama yang murni dan tidak ada yang disembunyikan darinya, dengan demikian, tablig menjadi salah satu metode utama dalam dakwah yang membawa perubahan signifikan dalam sejarah perkembangan Islam.

Al-Qur'an memberikan bukti nyata dari keberhasilan dakwah Rasulullah yang diterapkan dengan prinsip *tandzir*, *tabisyir*, dan tablig salah satunya dapat ditemukan dalam Surah An-Nasr ayat 1-3. Ayat pertama dan kedua, As-Sa'di menjelaskan bahwa ayat-ayat ini menggambarkan pertolongan Allah yang diwujudkan dalam bentuk kemenangan dakwah Rasulullah di kalangan masyarakat Arab pada masa itu. Kemenangan ini adalah hasil dari usaha dakwah yang dilakukan dengan penuh kejujuran, menyampaikan wahyu dan petunjuk Allah secara terbuka atau tablig, yang kemudian mengundang banyak orang untuk masuk Islam, sebagai kabar gembira atau *tabisyir* bagi orang-orang yang beriman. Surah ini juga menunjukkan adanya unsur *tandzir*, yang dijelaskan oleh As-Sa'di dalam ayat ketiga, bahwa kemenangan ini adalah bentuk peringatan bagi umat Islam agar tidak terlena dengan kesuksesan yang telah diraih. Kemenangan yang diberikan Allah ini akan terus berlanjut, bahkan setelah masa Rasulullah, hingga zaman para khalifah, yang menyaksikan penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia, meskipun umat Islam mengalami kemenangan besar, mereka harus selalu ingat untuk tidak lalai bersyukur kepada Allah. Umat Islam diingatkan untuk selalu mengucapkan tasbih dan istigfar, sebagai bentuk taubat dan kesadaran bahwa segala pencapaian ini merupakan berkah dan pertolongan dari Allah yang harus disyukuri dengan penuh kerendahan hati.²⁸

Prinsip pengajaran dan dakwah Al-Qur'an tidak hanya sebatas pada pemahaman terhadap makna, tetapi juga mencakup penerapan metode yang telah dicontohkan dan diperintahkan oleh Allah kepada Rasulullah. Metode pengajaran dan dakwah Al-Qur'an ini tercermin dalam Al-Qur'an dan telah dipraktikkan oleh Rasulullah serta para sahabatnya. Salah satu metode yang diterapkan dalam pengajaran dan dakwah Al-Qur'an adalah metode *amtsal* (perumpamaan) yang digunakan dalam Al-Qur'an. Metode ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman tentang ajaran agama dengan menyajikan konsep-konsep yang lebih mudah dipahami melalui perumpamaan yang relevan dengan

²⁷ Ibnu Jarir Ath-Thobari, *Tafsir Ath-Thobari Jami' al-Bayan*.

²⁸ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

kehidupan sehari-hari. Sebagai pengajar Al-Qur'an dan pendakwah, sudah menjadi kewajiban untuk mengikuti dan meneladani Rasulullah dalam melaksanakan dakwah. Allah berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, yang dalam tafsir As-Sa'di dijelaskan bahwa perilaku dan tindakan Rasulullah seharusnya menjadi contoh yang diikuti oleh umat islamnya. Rasulullah adalah *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi setiap Muslim dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal pengajaran dan dakwah. *Ittiba'* (mengikuti) adalah kewajiban bagi setiap umat islam Islam, yang berarti meniru tindakan Rasulullah selama tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa hal tersebut khusus hanya untuk beliau. Hal ini mencerminkan pentingnya meneladani cara Rasulullah dalam menyampaikan wahyu dan mengajarkan kebenaran agama, sehingga dakwah yang dilakukan dapat berjalan dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam.²⁹

Metode *amstal* adalah metode yang digunakan dalam pengajaran dan dakwah Al-Qur'an untuk mempermudah pemahaman suatu konsep dengan menggunakan perumpamaan yang mudah dipahami. Al-Qur'an sendiri menyebutkan prinsip metode *amstal* dalam Surah Al-Baqarah ayat 26, yang menjelaskan bahwa Allah tidak merasa malu untuk memberikan perumpamaan apapun yang digunakan, karena perumpamaan tersebut mengandung hikmah yang mendalam dan bertujuan untuk menjelaskan kebenaran. As-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perumpamaan yang diberikan oleh Allah bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mudah diterima dan dimengerti oleh umat islam manusia, karena Allah tidak merasa malu untuk menyampaikan kebenaran meskipun dengan perumpamaan yang tampaknya sederhana.³⁰ Salah satu contoh penggunaan metode *amstal* dalam Al-Qur'an terdapat pada Surah Ibrahim ayat 24-26, di mana Allah menggambarkan perumpamaan tentang pohon yang baik dan pohon yang buruk, yang menggambarkan prinsip-prinsip yang baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Metode *amstal* ini efektif dalam memperjelas pemahaman tentang kebaikan dan keburukan, serta memotivasi umat islam untuk mengikuti jalan yang benar dan menjauhi yang salah.³¹

Metode *amstal* yang termaktub di dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 24-26 yang telah ditafsirkan oleh sekh As-Sa'di yaitu di dalam Al-Qur'an memberikan permisalan *kalimah thayyibah* atau menurut As-Sa'di bermakna kalimat syahadat dengan pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya yang bagus hingga membumbung tinggi ke langit dan pohon ini akan selalu menghasilkan buahnya setiap saat dengan izin Allah. Permisalan ini menggambarkan keiman yang menancap kokoh di hati seorang mukmin akan menghasilkan buah kebaikan berupa ilmu, amal yang baik, perkataan yang baik, akhlak dan adab yang terpuji. Buah dari kebaikan itu tidak hanya dirasakan oleh satu orang saja, tapi juga dirasakan oleh orang-orang disekitarnya.³²

Ayat selanjutnya memberikan permisalan yang berlawanan, yaitu kalimat yang buruk, yang menggambarkan kekufuran, yang menghasilkan perilaku kufur, dengan pohon yang buruk. Pohon ini, meskipun memiliki banyak cabang, daun, dan buah, namun tidak dapat memberikan manfaat bagi manusia. Sebaliknya, pohon tersebut hanya akan meracuni jika dikonsumsi. Keburukan ini tidak hanya dirasakan oleh orang yang kufur saja, tetapi juga memberikan dampak negatif kepada orang-orang di sekitarnya. Hal ini menggambarkan

²⁹ As-Sa'di.

³⁰ As-Sa'di.

³¹ As-Sa'di.

³² As-Sa'di.

bagaimana kejahatan dan kekufuran dapat mempengaruhi tidak hanya pelakunya, tetapi juga lingkungan di sekitarnya.³³

Pengajaran dan dakwah Al-Qur'an merupakan suatu kebaikan yang dapat menjadi ibadah apabila dilaksanakan dengan ikhlas. Al-Qur'an menjelaskan keutamaan ikhlas sebagai landasan ibadah dalam Surah Al-Ikhlâs ayat 5. As-Sa'di menjelaskan bahwa ikhlas dalam beramal diterapkan dalam segala ibadah, termasuk dalam pengajaran dan dakwah Al-Qur'an. Tugas utama dalam kedua kegiatan ini adalah menyampaikan kebenaran, dengan catatan bahwa penyampaian tersebut dilakukan tanpa paksaan, sebagaimana yang ditekankan dalam Surah Al-Ghâsiyah ayat 21-22, yang mengingatkan bahwa tidak ada paksaan dalam menerima apa yang disampaikan, dan Allah hanya meminta penyampaian yang jelas tanpa mengharuskan seseorang untuk mengikuti.³⁴ Keikhlasan dalam menyampaikan dan memberi kebebasan kepada orang lain untuk menerima atau menolak merupakan prinsip yang harus diterapkan dalam pengajaran dan dakwah agar ibadah tersebut diterima oleh Allah.

3. Prinsip Pengajaran dan dakwah Al-Qur'an Menurut As-Sa'di

As-Sa'di memiliki landasan utama sebagai dalil dari prinsip pengajaran dan dakwah Al-Qur'an yaitu pada Surah An-Nahl ayat 125. Ayat lain yang bisa dijadikan sebagai landasan dari terbangunnya prinsip-prinsip pengajaran dan dakwah Al-Qur'an, telah dirangkum oleh penulis dan disusun menjadi beberapa prinsip utama dengan landasan dalil yang ditafsirkan oleh As-Sa'di. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah:

a. Ilmu yang mumpuni dan matang

Al-Qur'an menekankan pentingnya memahami ilmu yang akan disampaikan agar dakwah dan pengajaran dan dakwah Al-Qur'an dapat diterima dengan baik, sebagaimana tercantum dalam Surah Az-Zumar ayat 9. As-Sa'di menjelaskan bahwa orang yang memiliki ilmu agama, seperti pemahaman tentang syariat Islam dan batasan-batasannya, berbeda dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan tersebut. Orang yang berilmu akan melaksanakan ibadah dan amalannya sesuai dengan contoh Rasulullah serta petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Dengan ilmu yang mereka miliki, mereka mampu menjaga konsistensi dalam amalan ibadah mereka. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang agama, meskipun melaksanakan ibadah, tetap berpotensi melakukan kesalahan, dan amalannya bisa menjadi sia-sia karena tidak didasari oleh ilmu yang benar.³⁵ Ibnu Kastir menjelaskan di dalam kitab tafsirnya mengenai tafsir dari Surah Az-Zumar ayat 9, beliau menjelaskan bahwa makna dari ayat ini seperti orang yang beriman kepada Allah dengan orang yang menjadikan sekutu bagi Allah dan tersesat dari syariat-Nya. Orang-orang yang taat dan berakal sajalah yang dapat memahami perbedaan antara yang satu dengan yang lain karena mempunyai akal.³⁶

Contoh kisah yang menunjukkan pentingnya memiliki ilmu dalam pengajaran dan dakwah Al-Qur'an dapat ditemukan dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Saba'. Nabi Sulaiman, yang dianugerahi ilmu langsung dari Allah, mengajarkan

³³ Jannah dan Sohib Syayfi, "Kajian Amsal Al-Qur'an."

³⁴ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

³⁵ As-Sa'di.

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*.

Al-Qur'an dan dakwah kepada Ratu Saba' dengan cara yang bijaksana dan memahami ilmu yang akan disampaikan dengan baik. Penjelasan ilmu yang dimiliki Nabi Sulaiman disebutkan di dalam Surah An-Nahl ayat 15, Allah berfirman tentang ilmu yang dimiliki Nabi Sulaiman, yang membuatnya mampu memberikan petunjuk yang tepat. Ratu Saba', yang awalnya merupakan penyembah matahari dan memimpin kerajaan besar di wilayah Saba' (Yaman), akhirnya menerima hidayah setelah mendengarkan dakwah Nabi Sulaiman yang disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.³⁷ Kisah ini mengajarkan bahwa dakwah yang efektif harus didasari oleh pemahaman yang mendalam terhadap ilmu yang disampaikan. Dengan demikian, seorang pengajar Al-Qur'an dan pendakwah harus terlebih dahulu memahami ilmu dengan baik dan benar, sebelum menyampaikannya kepada orang lain, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memberikan hasil yang positif.

b. Kebijakan

Kebijakan di sini berarti menyampaikan pengajaran dengan kelemahlembutan, memilih kata-kata yang tepat, dan memperhatikan keadaan, situasi, dan kondisi orang yang diajarkan. As-Sa'di menjelaskan pada Surah An-Nahl ayat 125 bahwa kebijakan adalah pendekatan yang sangat penting karena setiap orang memiliki latar belakang dan pemahaman yang berbeda, sehingga pendakwah perlu menyesuaikan cara penyampaian pesan agar lebih mudah diterima, dalam hal ini, bijaksana bukan hanya sekedar memilih kata-kata yang sopan, tetapi juga memahami waktu yang tepat, kondisi mental, dan kesiapan orang yang diajak berdakwah. Hal ini mencerminkan prinsip dakwah yang penuh kasih sayang dan pengertian, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan wahyu dan petunjuk-Nya kepada umat Islam.³⁸ Ibnu Qayyim menjelaskan makna dari kata hikmah pada ayat ini dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih serta segala yang mencakup tentang pengetahuan tentang kebenaran dan mengikutinya dan menolak hal-hal yang buruk.³⁹

Contoh dari prinsip kebijakan yang diterapkan dalam pengajaran dan dakwah Al-Qur'an yang ada pada Al-Qur'an adalah kisah dari Nabi Ibrahim yang menyeru kepada ayah dan kepada kaumnya kepada kebikan. Kebijakan yang beliau lakukan adalah kebijakan dalam berdialog kepada ayahnya dan kaumnya yang menyembah berhala, dengan pendekatan dialog yang bijaksana ini Nabi Ibrahim perlahan-lahan menyelipkan ajaran yang Nabi Ibrahim bawa tanpa membuat mereka tersinggung. Contoh pertama kalimat yang Nabi Ibrahim ucapkan kepada ayahnya yang termaktub di dalam Al-Qur'an Surah Maryam ayat 42-45. Kebijakan berdialog meningkat dengan menyelipkan logika kedalamnya ketika Nabi Ibrahim menyampaikan dakwah kepada kaumnya seperti yang termaktub dalam Surah Al-Anbiya ayat 58-67, beliau menghancurkan berhala-berhala milik kaumnya menggunakan palu ketika kaumnya sedang bepergian dan menyisakan berhala yang paling besar kemudian menggantungkan palu tersebut ke berhala yang disisakannya. Kembalinya kaum Nabi Ibrahim dari bepergian, mereka terkejut dengan kondisi dari sesembahan mereka yaitu berhala yang telah hancur dan satu-satunya yang bisa dijadikan pelaku hanyalah Nabi Ibrahim. Jawaban Nabi Ibrahim ketika diinterogasi menunjukkan seberapa bijaksananya beliau dalam

³⁷ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

³⁸ As-Sa'di.

³⁹ Ibn Qayyim Al-Jawziyyah (w. 751 H), *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*.

menyampaikan pengajaran dan dakwah Al-Qur'an, beliau mengatakan bahwa yang menghancurkan adalah berhala yang paling besar. Jawaban Nabi Ibrahim tersebut sebagai bukti kepada kaumnya bahwa berhala tidak dapat melindungi tubuh mereka dari kehancuran, apalagi melindungi manusia yang telah membuat berhala.⁴⁰

c. Kesabaran

Kesabaran dalam menyampaikan kebaikan dan memahami orang lain tentang kebaikan tersebut serta menjauhi sifat amarah adalah salah satu kunci keberhasilan dakwah. Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan konsep sabar ini dalam Surah Al-Ahqaf ayat 35, di mana As-Sa'di dalam tafsirnya menekankan pentingnya meneladani para rasul ulul azmi, seperti Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad, dalam kesabaran mereka dalam menghadapi tantangan dakwah. Mereka tidak terburu-buru menginginkan azab kepada orang-orang yang mendustakan dan menentang dakwah, melainkan tetap sabar dan berusaha menyampaikan risalah dengan penuh ketabahan. Prinsip ini mengajarkan kepada pengajar Al-Qur'an dan pendakwah untuk tidak mudah putus asa atau marah jika dakwah mereka tidak langsung diterima, tetapi tetap sabar dan terus berusaha dengan cara yang bijaksana hingga hidayah Allah datang.⁴¹

Ibnu Jarir Ath-Thobari menjelaskan pada ayat ini mengenai contoh yang harus diteladani dari para rasul ulul azmi, yaitu mereka bersabar dan tabah dari segala cobaan yang mereka terima, mulai dari penghinaan yang dilakukan oleh umat islamnya dan segala cobaan lain yang mereka terima dengan sabar, karena mereka hanya memfokuskan diri mereka untuk menyebarkan risalah islam. Pengajaran dan dakwah Al-Qur'an juga membutuhkan Prinsip keteladanan ini supaya dapat menyebarkan risalah islam yang termaktub di dalam Al-Qur'an dengan baik serta sesuai dengan apa yang dilakukan dengan para pembawa risalah terdahulu dan mendapatkan kasih sayang dari Allah karena telah menerapkan kesabaran dalam Pengajaran dan dakwah Al-Qur'an dakwah.⁴²

Contoh sabar dalam pengajaran dan dakwah Al-Qur'an dapat ditemukan dalam beberapa kisah dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Tafsir dari Surah Al-Kahfi ayat 60-82, ketika Nabi Musa meminta untuk belajar kepada Nabi Khidir, meskipun Nabi Musa mengalami beberapa kesalahan yang sama, Nabi Khidir tidak langsung memarahinya atau menyuruhnya berhenti belajar, sebaliknya, Nabi Khidir menunjukkan sikap sabar dan memberikan tiga kesempatan bagi Nabi Musa untuk belajar dari kesalahannya. Setiap kali Nabi Musa bertanya, Nabi Khidir dengan sabar memberikan penjelasan dan kesempatan untuk introspeksi diri, sambil menjelaskan bahwa ada hikmah di balik setiap perbuatan yang tampaknya tidak bisa dipahami.⁴³ Kisah ini mengajarkan kita pentingnya kesabaran dalam memberikan kesempatan kepada orang lain untuk belajar, serta bagaimana seorang pengajar harus sabar dalam membimbing, memberi kesempatan untuk memahami, dan tidak terburu-buru menghukum atau menghakimi.⁴⁴

d. Keteladanan

⁴⁰ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

⁴¹ As-Sa'di.

⁴² Ibnu Jarir Ath-Thobari, *Tafsir Ath-Thobari Jami' al-Bayan*.

⁴³ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

⁴⁴ As-Sa'di.

Keteladanan sangat penting karena seseorang yang mengajar Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang menerima pengajaran dan dakwah Al-Qur'an cenderung lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran tersebut jika mereka melihat langsung bagaimana pengajarnya menerapkannya dalam kehidupannya. Rasulullah SAW adalah contoh utama dalam hal ini, karena beliau bukan hanya menyampaikan wahyu kepada umat islamnya, tetapi juga mengamalkan apa yang diajarkan, seperti yang tertulis dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, Rasulullah SAW adalah *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi umat islam Islam. Keteladanan ini tidak hanya sebatas perkataan, tetapi juga meliputi tindakan, akhlak, dan sikap yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Melalui keteladanan dari Rasulullah, pengajar Al-Qur'an dapat memberi dampak positif dan menginspirasi murid-muridnya untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam secara lebih baik dan benar.⁴⁵ Muhammad At-Tahir Ibnu 'Asyur menerangkan makna *uswatun hasanah* pada ayat ini dengan makna bahwa hendaknya orang-orang munafik yang memiliki penyakit pada hati mereka supaya mampu meneladani Rasulullah. Meneladani disini memiliki tujuan supaya menghilangkan penyakit hati yang ada pada diri mereka dan menjauhkan mereka dari sifat munafik.⁴⁶

Contoh dari prinsip keteladanan dalam mengajarkan pesan Al-Qur'an dan dakwah dapat ditemukan dalam kisah Nabi Yusuf yang termaktub dalam Surah Yusuf secara keseluruhan. As-Sa'di menjelaskan bahwa kisah ini sangat indah dan penuh dengan hikmah, serta pantas dijadikan teladan bagi pengajar Al-Qur'an dan pendakwah. Dalam kisah tersebut, Nabi Yusuf menunjukkan keteladanan dalam berbagai aspek, seperti kesabaran yang luar biasa menghadapi ujian hidup, ketabahan dalam menghadapi penderitaan, dan keteguhan iman meski berada dalam kondisi yang sangat sulit. Selain itu, kisah Nabi Yusuf juga mengajarkan tentang memaafkan kesalahan orang lain meskipun kesalahan tersebut sangat besar dan kejam, seperti yang dilakukan oleh saudara-saudaranya yang melemparnya ke dalam sumur.⁴⁷ Keteladanan Nabi Yusuf dalam mengampuni dan tetap berbuat baik kepada mereka meskipun mereka pernah berbuat zalim kepadanya menjadi contoh penting bagi pengajar Al-Qur'an dan pendakwah. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam kisah ini seperti kesabaran, keteguhan hati, dan pengampunan yang merupakan teladan yang dapat diterapkan dalam pengajaran dan dakwah Al-Qur'an untuk menginspirasi orang lain agar mengikuti jalan yang penuh kebaikan dan kesabaran.⁴⁸

e. Menghindari memaksakan kehendak

Tujuan utama dari pengajaran dan dakwah Al-Qur'an adalah untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan benar, bukan untuk memaksa orang lain menerima atau mengikuti apa yang kita ajarkan. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam Surah Al-Ghasiyah ayat 21-22, yang mengingatkan bahwa tugas seorang pendakwah adalah menyampaikan wahyu atau kebenaran, sedangkan petunjuk dan hidayah sepenuhnya ada di tangan Allah. Ayat ini menegaskan bahwa seorang pendakwah hanya berkewajiban untuk menyampaikan dengan cara yang baik dan tidak terbebani dengan hasil yang diterima oleh pendengarnya, karena setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jalan yang akan ditempuhnya.

⁴⁵ As-Sa'di.

⁴⁶ Ibnu 'Asyur, *Tafsir Ibnu 'Asyur At-Tahrir wa At-Tanwir*.

⁴⁷ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

⁴⁸ As-Sa'di.

Prinsip ini, pengajaran dan dakwah Al-Qur'an dapat dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketulusan, tanpa merasa tertekan untuk memaksa orang lain menerima ajaran tersebut.⁴⁹

Imam Al-Qurtubi menjelaskan makna dari ayat 21-21 pada Surah Al-Ghasiyah dengan makna bahwa tugas dari Rasulullah bukanlah hanya sebagai penyampai nasihat, namun juga sebagai pemberi peringatan dan tidak memiliki kuasa atas mereka atau orang-orang kafir dan tidak memiliki kuasa untuk membunuh mereka tanpa sebab yang jelas. Ayat 22 memiliki makna khusus pada lafadz "*bii mushaythir*" atau "*Al-Mushaythir*" yang bermakna menguasai sesuatu, yang berarti Rasulullah tidak memiliki kuasa untuk memiliki sesuatu kecuali atas izin Allah. Makna dari dua ayat ini yaitu Rasulullah adalah pemberi nasihat dan pemberi peringatan, bukan sebagai orang yang memaksakan kehendaknya terhadap orang lain dan ini yang dijadikan prinsip dalam pengajaran dan dakwah Al-Qur'an.⁵⁰

f. Kemampuan berdiskusi yang baik

Prinsip ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah An-Nahl ayat 125, yang menekankan bahwa dalam berdialog, berdakwah, atau berdebat mengenai agama, seorang pendakwah harus menggunakan pendekatan yang bijaksana, penuh hikmah, dan kata-kata yang baik. Hindarilah kalimat yang menyakitkan atau menghina, serta cara-cara yang dapat menimbulkan permusuhan atau ketegangan. Berdebat dengan cara yang baik mencerminkan ajaran Islam yang penuh kedamaian dan kasih sayang, dan ini akan lebih efektif dalam menarik hati orang lain untuk menerima kebenaran. Berdebat dengan hikmah dan kata-kata yang baik juga merupakan bagian dari usaha untuk menghindari pertengkaran dan menjaga hubungan baik antara sesama, sambil tetap menjelaskan kebenaran. Prinsip ini menegaskan bahwa kemenangan dalam dakwah tidak hanya diukur dari siapa yang benar atau salah, tetapi juga dari cara yang digunakan dalam menyampaikan kebenaran tersebut.⁵¹

Contoh dari penerapan prinsip ini yang diambil dari Al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim yang berdebat dengan raja yang mengaku tuhan pada zamannya, seperti yang termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 258. As-Sa'di menerangkan bahwa ayat ini menceritakan debat antara Nabi Ibrahim dengan raja yang mengaku tuhan, dalam debat ini Nabi Ibrahim menggunakan argumen yang kuat dan logis untuk menunjukkan bagaimana kuasanya Allah yang mutlak untuk seluruh ciptaan-Nya, sehingga lawan debatnya tidak mampu memberikan jawaban balasan dan terdiam.⁵²

g. Menekankan adab dan akhlak

Tujuan dari adanya prinsip penekanan adab dan akhlak dalam pengajaran dan dakwah Al-Qur'an adalah supaya memahami kepada masyarakat akan pentingnya etika dalam kehidupan bersosial. adab dan akhlak dalam bidang pengajaran dan dakwah Al-Qur'an membantu keefektifan pembelajaran supaya tidak menolak ilmu yang bermanfaat yang diberikan, baik yang memberikan ilmu itu adalah orang yang memiliki kedudukan tinggi, atau yang memiliki kedudukan yang rendah, lemah dan dari golongan budak sekalipun, akan memberikan ilmu

⁴⁹ As-Sa'di.

⁵⁰ al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*.

⁵¹ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

⁵² As-Sa'di.

yang bermanfaat jika adab dan akhlak diterapkan. Adab dan akhlak apabila tidak ditekankan dalam proses pengajaran dan dakwah dapat menyebabkan integritas moral pada kalangan masyarakat dan berdampak buruk pada generasi yang akan datang.

Contoh dari implementasi adab dan akhlak disebutkan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 66-82, tepatnya pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidzir. Al-Qurtubi menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsirnya dengan mengambil hikmah bahwa proses belajar memerlukan adanya kesabaran dan kebijaksanaan, dan tidak menunjukkan sifat pertentangan yang tidak beradab kepada guru. Nabi Musa pada ayat ini melakukan kesalahan yang berulang dan melakukan protes terhadap keputusan yang diambil oleh gurunya, yaitu Nabi Khidzir, namun masih dalam lingkup protes dengan adab dan akhlak. Nabi Musa meskipun melakukan kesalahan, beliau tetap meminta maaf kepada Nabi Khidzir tanpa malu dan rasa sombong yang mengatasnamakan bahwa dirinya adalah Nabi utusan Allah.⁵³ As-Sa'di juga memberikan tafsir yang sama, yaitu bahwa apa yang dilakukan Nabi Musa merupakan contoh dalam adab dan akhlak yang seharusnya diterapkan ketika melakukan proses belajar. Kisah ini juga memberikan contoh langsung tentang pentingnya penekanan adab dan akhlak dalam pengajaran dan dakwah Al-Qur'an.⁵⁴

h. Menyampaikan ilmu secara menyeluruh

Menyampaikan ilmu secara menyeluruh atau yang di dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah tablig merupakan prinsip yang penting untuk diimplementasikan dalam pengajaran dan dakwah Al-Qur'an, karena dalam penyampaian ilmu, sangat penting untuk mengedepankan objektivitas dan keikhlasan tanpa mengedepankan emosional pribadi. Prinsip ini apabila tidak dilaksanakan oleh pengajar dan pendakwah, maka akan memberikan efek negatif, yaitu hilangnya ilmu dari masa ke masa secara perlahan. Prinsip ini termaktub di dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Maidah ayat 67, Imam Syafi'i dalam kitab tafsirnya yang berjudul "*Tafsir Imam Syafi'i*" menafsirkan bahwa Allah memberikan kepada Rasulullah amanah untuk menyampaikan wahyu dari-Nya dan harus disampaikan tanpa menutupinya sedikitpun, dan memberikan jaminan bahwa Allah akan menjaga Rasulullah dari segala bahaya yang dihadapinya ketika menyampaikan wahyu, dan jaminan ini yang memberikan kepada Rasulullah keberanian dan ketenangan untuk menyampaikan risalah Islam kepada umatnya.⁵⁵

Contoh dari prinsip ini, terdapat pada *asbabunnuzul* atau sebab turunnya Surah Abasa, As-Sa'di menjelaskan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah tidak menghiraukan pertanyaan yang diajukan oleh sahabat Abdullah bin Ummi Maktum dan lebih mendahulukan dakwahnya kepada pembesar kaum kafir Quraisy. Abdullah bin Ummi Maktum pergi dari tempat tersebut dan pergi dengan bermuka masam, turunlah Surah Abasa sebagai teguran kepada Rasulullah, supaya memberikan perhatian kepada semua orang yang ingin belajar Islam tanpa memandang status dan derajat mereka.⁵⁶

⁵³ al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*.

⁵⁴ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

⁵⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi bin Abdul Muthalib bin Abdul Manaf al-Muthalibi al-Qurasyi al-Makki, *Tafsir Imam Syafi'i*.

⁵⁶ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

D. Kesimpulan

Pengajaran dan dakwah Al-Qur'an adalah tugas penting dalam menyebarkan ajaran Islam, dan harus dilakukan dengan beberapa prinsip utama seperti penguasaan ilmu yang mendalam, kebijaksanaan, kesabaran, keteladanan, tidak memaksakan kehendak, kemampuan berdiskusi dengan baik, menekankan adab dan akhlak, serta menyampaikan ilmu secara menyeluruh. Prinsip-prinsip ini memastikan pengajar dan pendakwah menyampaikan pesan Al-Qur'an secara efektif sesuai dengan teladan Rasulullah dan para Nabi. Keikhlasan dalam mengajar mendatangkan pahala dan menghindarkan dari godaan setan, sementara penguasaan ilmu yang mendalam memastikan ajaran disampaikan dengan benar. Kebijaksanaan dan kesabaran membantu menghindari konflik, keteladanan memberikan contoh nyata bagi masyarakat, tidak memaksakan kehendak menghargai kebebasan individu, dan berdiskusi dengan baik, menekankan adab dan akhlak mencerminkan akhlak yang mulia, dan menyampaikan ilmu secara menyeluruh akan mendatangkan keberkahan dalam pengajaran dan dakwah Al-Qur'an. Penelitian ini melakukan hasil baru pada tema pengajaran dan dakwah Al-Qur'an dengan menyusun prinsip-prinsip tersebut melalui studi literatur dan analisis tafsir melalui kitab tafsir As-Sa'di dan kitab-kitab karya ulama mufasir, dengan harapan dapat berkontribusi dalam bidang pengajaran dan dakwah Al-Qur'an, serta memperkuat iman dan amal shaleh individu dan masyarakat, menciptakan lingkungan penuh rahmat dan petunjuk Allah.

Daftar Pustaka:

- Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi bin Abdul Muthalib bin Abdul Manaf al-Muthalibi al-Qurasyi al-Makki, Iman Asy-Syafi'i. *Tafsir Imam Syafi'i*. 3 ed. Dar at-Tadmuriyah arab saudi, 1427.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Pertama. muassasah ar-risalah, 1431.
- Atabik, Ahmad. "Pengaruh Mazhab Mufassir Terhadap Perbedaan Penafsiran." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (1 Juni 2017): 55–77. <https://doi.org/10.21580/jish.21.2516>.
- Ayyasi, Hilmi Yahya, dan Acep Ariyadi. "Urgensi Dakwah Menurut Muhammad 'Abduh (Analisis Pendekatan Tafsir Maqāsidī di dalam Tafsir al-Manār)." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (31 Desember 2023): 106–40. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.46>.
- Az-Zuhaili., Wahbah Musthafa. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Pertama. Vol. 32. darul fikri damaskus, suriah, 1431.
- Dariyanto, Dariyanto. "Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Qur'an." *ZAD Al-Mufasssirin* 4, no. 1 (30 Juni 2022): 82–109. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.36>.
- "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Diakses 1 Desember 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dakwah>.
- Ibn Qayyim Al-Jawziyyah (w. 751 H), Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Sa'd Shamsuddin. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Pertama-1410 H. Beirut: Dar wa Maktabah Al-Hilal-beirut, 1431.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad At-Tahir. *Tafsir Ibnu 'Asyur At-Tahrir wa At-Tanwir*. Vol. 30. 8 vol. Tunisia: Al-Dar Al-Tunisiyyah lil-Nashr, 1984.
- Ibnu Jarir Ath-Thobari, Abu Ja'far. *Tafsir Ath-Thobari Jami' al-Bayan*. Pertama. Vol. 26. Kairo, Mesir: Dar Hijr lit-Tiba'ah wa an-Nashr wa at-Tawzi' wa al-I'lan, 1422.
- Ibnu Katsir, abu fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. 2 ed. Vol. 8. riyadh, arab saudi: Dar Thaybah lin-Nashr wat-Tauzi', 1431.

- Jannah, Tilkal dan Sohib Syayfi. “Kajian Amtsal Al-Qur’an: Analisis Perumpamaan Pohon Sebagai Kalimah Thayyibah Dalam Qs. Ibrahim: 24-27.” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1 (30 Juni 2024): 26–40.
<https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.77>.
- “Metode Penelitian Kualitatif dan pustaka,” t.t.
- Muhammad Al-Jauzi (w. 597 H), Jamaluddin Abu Al-Faraj Abdul Rahman bin Ali bin. *Zad Al-Masir fi ’Ilm Al-Tafsir*. Pertama-1422 H. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kitab Al-Arabi - Beirut, 1431.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Idea Press, Yogyakarta, 2019.
<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32327>.
- Qurtubi, Abu Abdullah al-, Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*. Kedua. 10 volume vol. kairo, mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah - Kairo, 1384.
- Shunhaji, Akhmad. “Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur’an.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman* 1, no. 1 (14 Oktober 2019): 35–52.
<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.3>.
- “TIGA KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-QUR’AN,” t.t.
- Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Wagiman Manik, Achyar Zein, dan Universitas Islam Sumatera Utara, Medan. “Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa‘di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan.” *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (30 Desember 2019): 415–34.
<https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3688>.
- “wawasan al-qur’an tentang pendidikan dan pengajaran,” t.t.